

PENDIDIKAN ANTISIPATORIS DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM

Ridhwan M. Daud

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Email: reaeducation85@gmail.com

Abstract

Humans before birth have been equipped with various kinds of potential. If these potentials can be maintained and developed properly, humans will grow and develop perfectly and make them a resource to prosper this nature as God's purpose for creating humans themselves, namely as caliphs and servants of God on earth. In order to be able to continue or realize the caliphate and his seroitude, humans in this family need to pay attention to certain things about their future children. In the pre-conception period, a man or woman must choose a future wife or husband from good people according to religious criteria, because the nature of a family will influence the character of the child to be born. In the pre-natal phase, a mother is advised to avoid bad deeds. Doing more good deeds such as attending recitation assemblies and reading the Koran is highly recommended. Besides that, pregnant women must also maintain food intake that meets food standards for pregnant women. This is important so that the mental and physical potential of the child to be born grows and develops perfectly. With the perfect growth and development of the two potentials, humans will be able to realize themselves as caliphs and servants of Allah on earth. The birth of weak, helpless children is something that must be avoided.

Keywords: Anticipatory Education, Islamic Education

Abstrak

Manusia sebelum dilahirkan telah dibekali dengan berbagai macam potensi. Potensi-potensi itu jika dapat dipelihara dan dikembangkan dengan baik, manusia akan tumbuh dan berkembang dengan sempurna dan menjadikannya sebagai salah satu sumber daya untuk memakmurkan alam ini sebagaimana tujuan Allah menciptakan manusia itu sendiri yaitu sebagai khalifah dan hamba Allah di bumi. Untuk dapat meneruskan atau merealisasikan kekhalifahan dan kehambaan, manusia dalam ini sebuah keluarga perlu memperhatikan hal-hal tertentu terhadap calon anak-anaknya. Pada masa pra-konsepsi seorang lelaki atau perempuan harus memilih calon isteri atau calon suaminya dari golongan orang-orang yang baik menurut kriteria agama, karena sifat dari suatu keluarga akan memberikan pengaruh terhadap karakter anak yang akan dilahirkan. Pada phase pra-natal seorang ibu dianjurkan untuk menghindari dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Memperbanyak melakukan amal-amal shalih seperti menghadiri majelis pengajian dan membaca al-Quran adalah hal yang sangat dianjurkan. Disamping itu wanita hamil juga harus menjaga asupan makanan yang memenuhi standar makanan untuk wanita hamil. Hal ini penting agar potensi jiwa dan raga anak yang akan dilahirkan tumbuh dan berkembang secara sempurna. Dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sempurna kedua potensi itulah manusia akan mampu

FITRAH, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022
E-ISSN: 2722 - 7294 I P- ISSN: 2656 - 5536

merealisasikan dirinya sebagai khalifah dan hamba Allah di bumi. Lahirnya anak-anak yang lemah tidak berdaya adalah sesuatu yang harus dihindari.

Kata Kunci: Pendidikan Antisipatoris, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Kekuatan suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diterimanya. Oleh karena itu perancangan pendidikan harus dimulai sejak awal dan menjangkau jauh ke depan. Kekuatan atau kelemahan masa depan suatu bangsa ditentukan oleh rancangan pendidikannya saat ini. Dengan demikian rancangan yang dapat mengantisipasi atau menghindari suatu yang tidak baik harus dilakukan. Begitu juga dengan pendidikan. Pendidikan yang bersifat antisipatoris adalah pendidikan yang mempersiapkan anak didik untuk mampu hidup di masanya dengan baik atau ia tidak menjadi korban perkembangan zamannya. Rasulullah SAW bersabda:

علموا أولادكم فإنهم مخلوق لزمان غير زمانكم.

Artinya: Didiklah anak-anakmu untuk suatu masa yang mungkin tidak sama dengan masa kamu. (H. R. Ibn Majah).

Jika dilihat dari aspek pendidikan Islam, manusia telah diberikan oleh Allah SWT potensi untuk mampu mencapai masa depannya yang kuat, karena manusia telah diciptakan dengan sebaik-baik bentuk, memiliki potensi lahiriah dan bathiniah. Dengan rancangan dan pendayagunaan potensi itu manusia mampu untuk mempertahankan harkat dan martabatnya sebagai makhluk yang paling mulia. Sebaliknya jika rancangannya tidak tepat maka manusia akan menjadi makhluk yang paling hina sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ . ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ . إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ
غَيْرٌ مَّمْنُونٍ .

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (Q. S. al-Tin: 4-6).

Jika dipahami makna dari ayat di atas maka makna “dalam sebaik-baik bentuk” adalah potensi (kemampuan akal) yang lebih, dibandingkan dengan yang dimiliki oleh makhluk lainnya. Pemahaman seperti ini dapat dipahami dari ayat selanjutnya yaitu “kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh...”. Satu-satunya cara untuk mempertahankan harkat dan martabat tersebut adalah melalui proses pendidikan.

Sebagai suatu proses, pendidikan berlangsung dalam waktu yang panjang dan berkelanjutan. Atas dasar inilah munculnya istilah pendidikan seumur hidup dan ada juga yang menyebutkannya dengan pendidikan terus menerus (*continuing education*).¹ Karena memerlukan kepada masa yang panjang, dan untuk masa yang panjang pula maka sekali lagi pendidikan itu harus bersifat antisipatoris.

Dalam pendidikan Islam juga didapati konsep pendidikan seumur hidup, sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibn Abdul Bar:

أطلبوا العلم من المهد إلى اللحد.

Artinya: “Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan hingga ke liang kubur”.

Hadits di atas memberikan isyarat kepada umat Islam bahwa proses pendidikan berlangsung dalam waktu yang panjang yakni sepanjang kehidupan manusia. Dan substansi dari proses pendidikan adalah proses pembinaan kecerdasan. Makna yang terkandung dalam hadits ini ialah makna proses pendidikan secara langsung (*direct education*) sedangkan pendidikan secara tidak langsung (*indirect education*) adalah proses pembinaan kecerdasan harus sudah dimulai sejak dari membuat perancangan untuk membangun keluarga yang kuat sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hasyar ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

¹ Ramayulis, “Priorisasi Pendidikan Islam”, *Hadharah* (Jurnal Keislaman dan peradaban). Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang. 2011. Hal. 83.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam surat al-Nisa' ayat 9 Allah juga mengingatkan:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُ ۖ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا.

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Berdasarkan dari makna kedua ayat di atas maka dapat dipahami bahwa tuntutan ayat-ayat di atas adalah terhadap keluarga atau bangsa untuk mempersiapkan pendidikan yang baik, karena keluarga merupakan institusi yang sangat bertanggungjawab dan penting dalam pembinaan pendidikan. Ia bersifat alami atau *sunnatullah* dalam mempertahankan harkat dan martabat manusia. Dari padanya bani Adam lahir, tumbuh, berkembang dan mampu secara lahir dan bathin melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai khalifah Allah di bumi.

Para ahli pendidikan dan juga ahli psikologi yakin bahwa seorang anak yang lahir dan dibesarkan dari keluarga yang baik ia akan menjadi orang yang baik dan sebaliknya seorang anak yang lahir dari keluarga yang tidak baik ia akan menjadi orang yang tidak baik pula. Meskipun keyakinan ini tidak selalu benar, karena ada anak yang dilahirkan dari keluarga para nabi namun ia menjadi seorang pembangkang kenabian ayahnya, namun hal ini sangat jarang terjadi, oleh karena itu ia tidak dapat dijadikan pegangan. Untuk kasus seperti ini berlaku qaidah fiqhiyyah berikut:

النادر ملحق بالعدم atau النادر لا حكم له.

Artinya: Suatu peristiwa yang jarang terjadi itu digolongkan tidak ada, atau suatu peristiwa yang jarang terjadi itu tidak ada hukum baginya.

Beranjak dari uraian di atas maka rancangan pembinaan kecerdasan anak dapat dimulai sejak awal yaitu sejak masa pra-konsepsi. Dan salah satu di antara pendekatan pembinaan itu adalah melalui antisipasi, yaitu dengan melakukan antisipasi dari terjadinya ketidakcerdasan. Hal ini juga sesuai dengan qaidah ushuliyah:

الوقاية خير من العلاج.

Artinya: Melakukan antisipasi lebih baik dari pengobatan. Qaidah ini mengisyaratkan bahwa melakukan antisipasi sebelum terjadinya sesuatu yang tidak baik lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan melakukan usaha-usaha perbaikan terhadap sesuatu yang tidak baik itu telah terjadi.

B. Pembahasan

1. Tujuan Pendidikan Islam

Berdasarkan firman Allah SWT dalam surat al-Dzariyat ayat 56,² maka tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina manusia yang bersedia memperhambakan diri menyembah Allah SWT sebagai Zat yang telah menciptakannya. Penyembahan yang dimaksudkan di sini adalah penyembahan secara totalitas yaitu menyerahkan diri, tunduk dan patuh kepada seluruh ketentuan Allah SWT di manapun dan dalam keadaan apapun sesuai dengan ketentuan yang telah Allah tetapkan.

Di samping itu berdasarkan firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 30,³ maka tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Gelar khalifah harus didukung oleh sifat-sifat yang melekat pada

² . وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

Artinya: dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

³ . وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً...

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi..."

dirinya khalifah. Dan induk dari sifat-sifat itu adalah cerdas, dan kecerdasan itu adalah hasil dari pembinaan.

2. Prosedur pendidikan antisipatif dalam pembinaan kecerdasan melalui genetik

Menurut psikologi Islam prioderisasi pendidikan Islam dapat dibagi kepada dua fase, yaitu Fase Pra-natal (*Tarbiyah qabla al-wiladah*) dan Fase Pasca-natal (*Tarbiyah ba'da al-wiladah*)⁴, namun yang menjadi objek penelitian ini adalah Fase Pra-natal (*Tarbiyah qabla al-wiladah*) saja.

Fase pra-natal (*qabla al-wiladah*) juga terdiri dari dua fase, yaitu fase pra-konsepsi dan fase kehamilan.

a. Fase pra-konsepsi atau fase pemilihan jodoh

Tindakan antisipatif pada masa ini adalah:

1). Pemilihan calon berdasarkan agama

Fase ini adalah fase persiapan bagi orang dewasa untuk berkeluarga. Dalam fase ini seorang calon ayah atau ibu harus memilih pasangan hidupnya yang kriteria-kriterianya berdasarkan agama. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:

تنكح المرأة لأربع خصال: لما لها ولحسبها ولجمالها ولدِينها فظفر بذات الدين تربت يداك.

Artinya: Wanita itu dinikahi karena empat pertimbangan; karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Dapatkanlah wanita yang memiliki agama akan beruntunglah kamu (H. R. al-Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits yang lain Rasulullah SAW bersabda:

... ومن تزوج امرأة لم يرد بها إلا أن يغض بصره، ويحصن فرجه أو يصل رحمه، بارك الله له فيها وبارك لها فيه.

⁴ Ramayulis, "Prioderisasi Pendidikan Islam", *Hadharah*, (Jurnal Keislaman dan peradaban), Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang. 2011, hal. 83.

Artinya: ... barang siapa yang menikahi seorang wanita karena hanya bermaksud agar dapat menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, atau menyambung ikatan kekeluargaannya, maka Allah akan memberkati laki-laki tersebut pada wanita itu dan akan memberkati wanita itu pada laki-laki tersebut. (H. R. al-Thabrany).

Mafhum mukhalafah dari hadits-hadits di atas bahwa jika seseorang menikahi calon istri atau calon suaminya bukan karena agama maka dapat dipastikan di kemudian hari akan timbul fitnah dalam rumah tangganya, sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut ini:

إذا جاءكم من ترضون دينه وخلقه فزوجوه، إلا تفعلوا تكن فتنة في الأرض، وفساد عريض.

Artinya: Apabila kamu didatangi oleh seseorang yang agama dan akhlaknya kamu ridhai, maka kawinkanlah ia. Jika kamu sekalian tidak melaksanakannya, maka akan menjadi fitnah di muka bumi ini dan tersebarlah kerusakan. (H. R. al-Turmudzi).

Memilih calon istri atau suami berdasarkan agama seperti disebutkan dalam hadits di atas itu penting karena ia akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan keagamaan selanjutnya sebagaimana hadits berikut ini:

تخيروا لنطفكم فإن العرق دساس.

Artinya: Seleksilah untuk *nuthfahmu* (istrimu) karena sesungguhnya keturunan itu kuat pengaruhnya. (H. R. Dailami dan Ibn Majah).

Berdasarkan hadits-hadits di atas maka secara genetik dapat dipastikan bahwa anak-anak yang lahir dari wanita atau pria yang tidak kuat agamanya maka anaknya pun akan tidak kuat agamanya.

2). Pemilihan berdasarkan keturunan dan kemuliaan

Islam juga memberikan panduan bahwa memilih calon istri atau suami melihat kepada keturunannya. Wanita atau pria yang berketurunan yang cerdas akan melahirkan anak-anak yang cerdas dan sebaliknya sebagaimana hadits Rasulullah SAW berikut ini:

تخيروا لنطفكم فإن النساء يلدن أشباه إخوانهن وأخواتهن.

Artinya: Pilihlah untuk *nuthfah* kamu (istrimu) sekalian, karena sesungguhnya wanita-wanita itu melahirkan yang menyerupai saudara laki-laki mereka dan saudara perempuan mereka. (H. R. Ibn 'Adi).

Dalam hadits yang lain Rasulullah SAW bersabda:

إياكم وخضراء الدمن، قالوا: وما خضراء الدمن يا رسول الله؟ قال: المرأة الحسناء في المنبت السوء.

Artinya: Jauhilah oleh kamu rumput hijau yang berada di tempat yang kotor. Mereka bertanya “apakah yang dimaksud dengan rumput hijau yang berada di tempat yang kotor itu wahai Rasulullah”? Rasulullah menjawab “yaitu wanita yang sangat cantik yang tumbuh (berkembang) di tempat yang tidak baik”. (H. R. Daruquthni).

Oleh karena itu untuk mencegah lahirnya anak-anak yang tidak cerdas dan tidak condong kepada agama maka janganlah menikahi wanita atau pria yang memiliki tali keturunan yang tidak baik atau ia memiliki tali keturunan yang baik tetapi ia dibesarkan di tempat yang jahat. Dalam hadits yang lain Rasulullah SAW bersabda:

تزوجوا في الحجر الصالح فإن العرق دساس.

Artinya: Kawinilah oleh kamu wanita yang baik, sebab sesungguhnya keturunan itu kuat pengaruhnya. (H. R. Ibn 'Adi).

Hadits-hadits di atas memberikan petunjuk kepada umat Islam yang akan menikah untuk memilih calon istri atau suami yang tumbuh dalam lingkungan yang baik dan dibesarkan dalam keluarga yang mulia serta dari keturunan yang mulia. Anak-anak dapat menghirup air susu dari sumber kemuliaan dan keutamaan.

Khalifah Umar Ibn Khaththab telah menjawab pertanyaan salah seorang anak⁵ yang menanyakan kepadanya tentang hak seorang anak dari ayahnya. Khalifah Umar menjawab agar ayahnya memilih ibunya, memberinya nama yang baik dan mengajarkan al-Quran kepadanya.⁶

⁵ Menurut pemahaman penulis, anak ini bukan anak Khalifah Umar sendiri, tetapi anak salah seorang masyarakat Arab pada saat itu.

⁶ Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Pustaka Amani, Jakarta, Cet. III, 2007, hal. 18.

Keharusan memilih seperti yang dikemukakan oleh Rasulullah SAW ini dipandang sebagai kebenaran ilmiah terbesar dan sesuai dengan pandangan paedagogis pada abad modern ini. Ilmu yang membahas tentang hereditas telah menetapkan bahwa anak akan mewarisi sifat-sifat dari kedua orang tuanya, baik fisik, akhlaq maupun intelek.⁷

Di samping itu Uthman bin Abil Ash Ats-Tsaqafi telah berwasiat kepada anak-anaknya untuk memilih sumber keturunan yang baik dan menjauhi sumber yang buruk. Ia berkata kepada anaknya “wahai anakku yang ingin menikah dan menanam (bibit keturunan), hendaklah kamu memperhatikan di mana kamu akan menanam tanamanmu. Sebab akar yang buruk itu sedikit sekali melahirkan hasil yang baik. Maka pilihlah walaupun memerlukan waktu yang lama”.⁸

Oleh karena itu jika pemilihan calon istri atau suami berdasarkan atas keturunan, kemuliaan dan kebaikan maka tidak diragukan lagi bahwa anak-anak akan lahir, tumbuh dan berkembang dengan cerdas, terhormat dan mulia.

3). Tidak mengutamakan kaum kerabat tetapi mengutamakan orang yang jauh

Islam juga menganjurkan dalam memilih calon istri atau suami mengutamakan orang yang tidak memiliki tali keturunan yang dekat atau kaum kerabat. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari anak dari penyakit-penyakit yang diturunkan secara hereditas, di samping itu juga untuk memperluas lingkungan kekeluargaan. Dalam hal ini fisik anak akan bertambah kuat, kesatuan mereka semakin kokoh dan terjalin kuat, dan persaudaraan mereka bertambah luas. Rasulullah SAW bersabda:

لا تنكحوا القرابة فإن الولد يخلق ضاويا.

Artinya: Janganlah kamu menikahi kaum kerabat, sebab akan dapat menurunkan anak yang lemah jasmani dan lemah akal.⁹

Dalam hadits yang lain Rasulullah SAW bersabda:

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ Lafadh hadits ini adalah kata-kata Umar Ibn Khaththab, tetapi ada yang mengatakan ini hadits marfu'.

إِغْتَرَبُوا وَلَا تَضُؤُوا.

Artinya: Carilah untuk kamu wanita-wanita yang jauh, dan janganlah mencari wanita-wanita yang dekat (yang lemah badannya dan lemah otaknya).¹⁰

Ilmu tentang genetik modern telah menemukan bahwa perkawinan dengan kaum kerabat akan melahirkan keturunan yang lemah baik fisik maupun kecerdasannya.¹¹

Berdasarkan uraian di atas maka sangat tepat jika dalam pendidikan Islam dikatakan: الأم مدرسة الأولى للأبناء (Ibu adalah guru pertama bagi kanak-kanak). Seorang ibu akan memberikan pengaruh pendidikan kepada anak-anaknya baik secara sengaja maupun secara tidak sengaja. Bahkan yang secara tidak sengaja yang lebih dominan mempengaruhi pembentukan jiwa atau kepribadian mereka. Oleh karena itu kriteria wanita sangat penting untuk diperhatikan, sebab di sisi lain Allah menghiasi dunia ini dengan wanita-wanita tetapi sebaik baik wanita adalah wanita yang shalehah sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

الدنيا متاع وخير متاعها المرأة الصالحة.

Artinya: Dunia ini adalah hiasan, dan sebaik-baik hiasannya adalah wanita yang shalihah (H. R. Muslim).

b. Fase pernikahan. Pernikahan disebabkan oleh dua aspek yaitu:

- 1) Pernikahan sebagai fithrah manusia sebagaimana firman Allah dalam surat al-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً ۗ وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

Artinya: dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan

¹⁰ Kedudukan hadits ini sama dengan hadits di atas.

¹¹ *Ibid.*, hal. 20.

sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

2). Pernikahan sebagai kemeslahatan sosial sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

يا معشر الشباب: من استطاع منكم الباءة فإلتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج فمن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء.

Artinya: “Wahai para pemuda barang siapa di antara kamu yang sudah mampu untuk menikah, maka menikahlah, sebab pernikahan itu akan lebih dapat memelihara pandangan dan lebih dapat menjaga kemaluan. Dan siapa saja yang belum mampu untuk kawin maka hendaklah ia berpuasa karena sesungguhnya berpuasa itu akan menahan nafsu” (H. R. Jama’ah).

Tindakan antisipatif dalam masa ini

Setiap pasangan harus meningkatkan iman dan amal shaleh. Menjaga hubungan yang baik antara suami dan istri, memelihara silaturahmi dan penuh perhitungan dalam segala perilaku. Dalam hubungan suami dan istri disunatkan untuk berdo’a agar terhindar pengaruh syaithan.

c. Fase kehamilan. Sebenarnya tujuan utama dalam perkawinan adalah untuk mendapat keturunan. Oleh karena itu seorang istri sangat mengharapkan hamil dan dapat melahirkan seorang anak yang sempurna.

Pembinaan kecerdasan pada fase ini masih dapat digolongkan ke dalam pembinaan kecerdasan melalui genetik karena tanpa pembinaan yang berkelanjutan pada masa ini maka tindakan antisipasi yang telah dilakukan sejak awal tidak akan tumbuh dan berkembang dengan baik.

3. Syarat-syarat pendidikan antisipatif dalam pembinaan kecerdasan melalui genetik pada masa hamil

Menurut Baihaki AK ada 10 syarat yang harus dipenuhi oleh kedua orang tua dalam masa ini, yaitu:¹²

¹² Baihaki A. K. *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogies Islam*, (Darul Ulum Press, Jakarta), 2001, hal. 73.

a. Kedua orang tua yakin bahwa anak dalam kandungan dapat mendengar dan sudah bisa dididik. Keyakinan ini adalah dari pemahaman yang lebih luas dari surat al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari *sulbi* mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Berdasarkan ayat ini dapat diyakini bahwa janin sudah dapat dipengaruhi atau memahami hal-hal tertentu. Allah tidak akan mengambil kesaksian dengan sesuatu yang tidak dapat memahami. Namun dalam beberapa hal yang lain ia memerlukan perantaraan ibunya.

b. Mempunyai cita-cita yang teguh untuk mendidik anaknya sejak masih janin. Setiap orang tua yang mengetahui istrinya mulai hamil harus meneguhkan cita-citanya dengan perbuatan nyata dalam berbagai hal yang baik menurut ajaran Islam.

c. Yakin akan pertolongan Allah untuk segala kebutuhan anaknya yang akan lahir. Allah SWT berfirman dalam surat Hud ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: Dan tidak ada suatu binatang melata¹³ pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu

¹³ Yang dimaksud binatang melata di sini ialah segenap makhluk Allah yang bernyawa.

dan tempat penyimpanannya¹⁴ semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

d. Bertaqwa kepada Allah, karena taqwa secara terminologi berarti memelihara diri supaya selamat di dunia dan akhirat dengan cara mengikuti segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT.

e. Menghormati kedua orang tua dan mertua menjadi stimulus bagi janin untuk condong kepada kebaikan. Suami-istri yang tidak bersikap hormat kepada keempat orang tuanya jangan berharap anak-anaknya yang akan lahir akan berbuat baik kepadanya. Rasulullah SAW bersabda:

بروا آباءكم تبركم أبناءكم.

Artinya: Berbuat baiklah kepada orang tuamu niscaya anak-anakmu nanti akan berbuat baik kepadamu. (H. R. al-Thabrani dari Ibn Umar).

f. Mendo'akan anak. Ibu dan ayah harus selalu berdo'a kepada Allah agar anaknya baik (sehat dan cerdas dan thaa't kepada Allah SWT). Sebagaimana do'a Nabi Ibrahim AS:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ.

Artinya: Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. (Q. S. al-Shaffat ayat 100).

g. Memberikan makanan dan pakaian yang baik dan halal. Seorang ayah dan ibu harus menjauhkan dirinya dari makanan dan pakaian yang haram, karena makanan dan pakaian yang haram akan menjauhkan anak dari kebaikan. Rasulullah SAW bersabda:

كل لحم نبت من الحرام فالنار أولى به.

Artinya: Setiap daging yang tumbuh dari barang-barang yang haram maka neraka lebih layak baginya.

¹⁴ Menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan tempat berdiam di sini ialah dunia dan tempat penyimpanan ialah akhirat, dan menurut sebagian ahli tafsir yang lain maksud tempat berdiam ialah tulang sulbi dan tempat penyimpanan ialah rahim.

h. Memahami kebutuhan istri yang sedang mengandung. Kebutuhan-kebutuhan itu muncul secara alami dari perubahan kondisi tubuhnya dan juga mungkin dari perasaannya apakah ia nanti mampu melahirkan dengan selamat. Suami yang bijak mampu untuk memahami kondisi ini, sehingga ia tidak menyinggung perasaan istrinya itu, karena hal ini dapat membawa pengaruh juga kepada janinnya.

i. Ikhlas atas kehamilannya. Suami dan istri harus ikhlas atas anugrah Allah memberikan anak kepadanya. Keduanya tidak boleh ada perasaan tidak menyukai anak yang sedang dikandungnya, apalagi berusaha untuk menggugurkan kandungannya.

j. Berakhlak mulia. Setiap orang tua yang bermaksud anak yang akan dilahirkannya menjadi anak yang baik mereka harus selalu berakhlak mulia terhadap semua orang. Hal ini sebenarnya tuntutan untuk semua orang, karena ia merupakan tujuan agama diturunkan.

Tindakan antisipasi pada masa ini adalah:

a. Dalam masa kehamilan ini seorang ibu juga dianjurkan untuk berdo'a kepada Allah agar diberikan anak yang shaleh sebagaimana Nabi Ibrahim AS berdo'a:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ.

Artinya: Tuhanku, anugrahanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shaleh. (Q. S. al-Shaffat ayat 100).

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ ۗ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

Artinya: Dan orang-orang yang berkata (berdo'a): "Ya Tuhan kami, anugrahanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Q. S. al-Furqan: 74).

Masa kehamilan berlangsung dalam tiga tahap sebagaimana firman Allah dalam al-Mu'minun ayat 14:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً ۖ فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً ۖ فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا ۖ فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ۗ ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا
ءَاخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ.

Artinya: Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Sedangkan menyangkut dengan lamanya dalam setiap tahap itu dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW berikut ini:

إن أحدكم يجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوما نطفة ثم يكون علقة مثل ذلك ثم يكون مضغة مثل ذلك ثم يبعث الله ملكا فيؤمر بأربع كلمات ويقال له اكتب عمله ووزقه وأجله وشفى أو سعيد ثم ينفخ فيه الروح.

Artinya: Sesungguhnya salah satu di antara kamu diciptakan dalam perut ibumu selama empat puluh hari dalam bentuk *nuthfah*, lalu empat puluh hari lagi menjadi *alaqah*, dan empat puluh hari lagi menjadi *mudhghah* kemudian Allah menyuruh malaikat untuk menulis empat perkara, yaitu: amal; rizki, ajal dan celaka dan bahagiannya. Kemudian ruh ditiupkan ke dalamnya (H. R. al-Bukhari dari 'Abdallah).

b. Cukupkan makanan yang baik (bergizi). Sejak dala kandungan sel otak anak sudah mulai tumbuh, oleh karena itu asupan makanan yang baik harus sudah diperhatikan, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ
بِالْمَعْرُوفِ ...

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf...

Kalimat dengan "cara yang ma'ruf" dalam ayat di atas dapat dipahami bahwa seorang ayah harus menyediakan makanan sebagaimana layaknya atau idealnya yang diperlukan oleh seorang ibu yang sedang mengandung. Hal ini tentunya dapat diruju' kepada ilmu gizi atau kedokteran.

Sebaliknya anak yang tidak cukup makanan dalam kandungan atau memakan makanan yang haram maka ia akan menderita pertumbuhan dan perkembangannya. Dan ini harus dicegah sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

أَلشَقِيّ مِنْ شَقِيّ فِي بَطْنِ إِمَةٍ.

Artinya: Orang yang celaka adalah orang yang telah menderita (celaka) dalam perut ibunya. (H. R. Muslim dari Abdullah Ibn Mas'ud).

Hadits ini juga menjadi dalil bahwa wajib mencegah bayi dalam kandungan menderita. Janin yang tidak cukup gizi ia menderita dan akan lahir dalam keadaan bodoh, kebodohan akan membuatnya menderita dan celaka. Di samping itu dalam hadits yang lain Rasulullah SAW bersabda:

كُل لَحْمٍ نَبَتَ مِنَ الْحَرَامِ فَالْنَارُ أَوْلَى بِهِ.

Artinya: Setiap daging yang tumbuh dari barang-barang yang haram maka neraka lebih layak baginya.

c. Karena pada masa ini janin baik secara fisik maupun psikis sudah mulai berkembang, maka seorang ibu harus menghindari dirinya dari sifat-sifat murung. Penderitaan bathin ibu dapat mempengaruhi janin dalam kandungan. Oleh karena itu setiap orang diminta untuk memperhatikan atau menghindari hal-hal yang dapat membuat seorang ibu hamil menderita baik fisiknya maupun bathinnya.¹⁵

¹⁵ Ramayulis, "Prioderisasi Pendidikan Islam", *Hadharah* (Jurnal Keislaman dan peradaban). Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang. 2011, hal. 94.

4. Metode pendidikan antisipatif dalam pembinaan kecerdasan melalui genetik

Hasil penelitian modern mengungkapkan bahwa bayi dalam kandungan sangat responsif terhadap semua rangsangan dari lingkungannya. Oleh karena itu ia dapat dididik melalui metode-metode berikut:¹⁶

a. Kasih sayang. Hal ini dilakukan dengan memberikan kasih sayang yang lebih dari biasanya. Hal ini akan mempengaruhi anak yang dikandungnya. Menurut penulis metode ini tidak tepat dikatakan sebagai suatu metode pendidikan secara hakiki, tetapi untuk anak yang masih berada dalam kandungan cara ini dipandang sangat tepat, karena secara logikapun seseorang yang sedang berada dalam keadaan lemah atau kepayahan harus diberikan perhatian yang lebih.

b. Memperbanyak ibadah. Memperbanyak ibadah akan membuat seseorang menjadi lebih baik. Istri yang sedang hamil ketika ia melakukan shalat secara otomatis anak dalam kandungannya akan membawa pengaruh dari perbuatan shalat itu.

c. Memperbanyak membaca al-Quran. Istri yang sedang hamil dianjurkan untuk membaca al-Quran sebanyak mungkin. Kalau ia tidak mampu maka suaminya harus membacakannya.

d. Mengikuti pengajian-pengajian. Ibu hamil yang mengikuti majlis *ta'lim* berarti ia merangsang bayi yang dikandungnya untuk condong kepada pengajaran agama dan kebaikan.

e. Memberikan penghargaan dengan ucapan. Kepada ibu hamil atau suaminya dianjurkan untuk menghargai gerakan anak yang sedang dikandungnya dengan ucapan seperti 'alhamdulillah' ketika janinnya itu melakukan gerakan-gerakan.

f. Memberikan hadiah. Caranya adalah misalnya suami membelikan susu atau makanan lain kepada istrinya sambil mengatakan "ini susu atau makanan enak saya hadiahkan kepada bayi kita supaya ia sehat dan cerdas". Istri mendengar ucapan itu tentulah sangat gembira dan bahagia. Kegembiraan ini ikut mempengaruhi bayi yang dikandungnya. Atau juga dapat diberikan pakaian yang ia perlukan dan sukai.

¹⁶ Baihaki A. K. *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogies Islam*, (Darul Ulum Press, Jakarta, 2001), hal. 153.

g. Metode bercerita. Seorang ibu hamil dianjurkan untuk sering mendengar cerita para nabi, sahabat, pahlawan Islam, mujahid, pemimpin Islam, ahli sufi, para wali Allah dan cerita-cerita keagamaan lainnya. Suasana seperti ini juga akan memberikan reaksi edukatif terhadap bayi dalam kandungan ibu yang ikhlas mendengarkannya.

h. Berdiskusi. Berdiskusi dapat dipakai untuk mendidik bayi dalam kandungan. Caranya adalah dengan mengadakan diskusi antara istri dengan suami atau dengan pihak-pihak lain tentang suatu masalah yang bermanfaat dengan cara-cara yang menyenangkan. Hindari topik-topik yang membosankan. Topik yang dipilih adalah hal-hal yang sederhana saja seperti tentang cara-cara shalat. Suasana ini akan membuat istri dan anak yang dikandungnya juga berada dalam suasana ilmiah.

i. Metode tazkirah (mengingat). Caranya adalah mengingatkan istri yang sedang hamil untuk melaksanakan ibadah baik ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*. Metode ini berlaku jika suami yang lalai melaksanakan shalat misalnya, istri perlu mengingatkan suaminya untuk segera melaksanakan shalat.

j. Metode mengikutsertakan dengan ucapan. Metode ini maksudnya adalah ibu yang sedang mengandung dapat mengajak anaknya dengan ucapan langsung. Contohnya ketika ia berwudhu' ia dapat mengatakan "nak ayo sama-sama kita berwudhu', ayo sama-sama kita shalat, ayo sama-sama kita bertashbih dan lain-lain.

k. Dengan do'a. Berdo'a dalam upaya mendidik anak pra-natal merupakan metode yang relevan sebagaimana dilakukan oleh para nabi:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ.

Artinya: Wahai Tuhanku karuniakanlah aku anak yang shaleh. (Q. S. al-Shaffat: 100).

Dalam surat al-Furqan ayat 74 juga Allah SWT menyebutkan:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ ۗ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

1. Metode lagu. Ibu yang sedang mengandung dapat saja berlagu atau mendengarkan lagu yang mengandung nilai-nilai agama atau lagu-lagu kalimat *thayyibah* atau shalawat kepada Nabi atau bacaan al-Quran dengan irama yang baik. Lagu-lagu ini tidak perlu disertai dengan musik.

Semua metode ini jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan penuh harap kepada Allah dan disertai do'a, maka ia akan dapat terwujud. Dalam Islam faktor hidayah dan rahmat dari Allah adalah hal yang unik, artinya masalah yang tidak mungkin secara empiris akan mungkin dalam ilmu Allah. Untuk itu manusia perlu mendekatkan dirinya kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.

C. Kesimpulan

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk membantu manusia mampu mengemban tanggungjawabnya sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Kemampuan itu hanya dapat dilaksanakan melalui pendidikan. Oleh karena itu pendidikan antisipatoris untuk membina kecerdasan dipandang sangat tepat karena pendidikan itu perlu kepada perancangan yang sangat akurat sejak awal dan harus mampu menjangkau masa depan.

Tindakan antisipatif yang dapat dilakukan pada masa pra-konsepsi adalah memilih calon istri atau suami yang memiliki tali keturunan yang cerdas, berkemuliaan dan hidup dalam lingkungan agama. Ketika istri mulai hamil mereka harus gembira dan ikhlas atas kehamilannya, menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang oleh agama dan selalu berdo'a kepada Allah agar mereka diberikan anak yang cerdas dan mendapat ridha Allah.

Kedua orang tuanya harus yakin bahwa janin dalam kandungan sudah dapat dipengaruhi dengan tindakan edukasi yakni memperbanyak melakukan hal-hal yang baik menurut ketentuan agama, menyediakan kebutuhan lahiriyah dan bathiniyah yang ideal (*ma'ruf*) menurut agama. Mengingat sangat besar pengaruh citra ibu terhadap anak-anaknya, maka disebutlah *ibu adalah guru pertama terhadap anaknya*. Jika diurutkan kepada siapa seorang anak harus terlebih dahulu berbakti

maka jawabannya jatuh kepada ibu. Hal ini juga disebabkan sangat besar pengaruh citra ibu terhadap anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib & Jusuf Mudzkir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Cet. I, 2001.
- Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Amani, Cet. III, 2007.
- *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Jakarta, Remaja Rosdakarya, Cet. III, 1996.
- Baihaki A. K. *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogies Islam*. Darul Ulum Press. Jakarta, 2001.
- Ramayulis, "Prioderisasi Pendidikan Islam", *Hadharah (Jurnal Keislaman dan Peradaban)*. Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang. 2011.